



DAMPAK DISKRIMINASI TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK

Salsanabilaainun¹, Arin Khairunnisa²

¹Fakultas keguruan ilmu pendidikan universitas Ibn Khaldun Bogor

²Fakultas keguruan ilmu pendidikan universitas Ibn Khaldun Bogor

E-mail: salsanabilaainun16@gmail.com

Article History:

Received: 25-05-2024

Revised: 19-06-2024

Accepted: 26-06-2024

Keywords:

anak;
diskriminasi; kekerasan;

Abstract: Anak dalam hidupnya seharusnya dapat tumbuh dan berkembang tanpa mengalami kekerasan. Oleh sebab itu perlu ada pemahaman dalam diri anak bahwa terjadinya kekerasan merupakan bentuk pelanggaran Undang-Undang Perlindungan Anak. Tidak banyak yang memahami bahwa sekecil apapun bentuk kekerasan dan diskriminasi yang di alami oleh anak akan mengakibatkan hancurnya kehidupannya. Banyak orang menganggap bahwa kekerasan dan diskriminasi adalah hal yang lumrah ketika seseorang dalam keadaan tertentu, dalam hal ini jika anak salah pergaulan, lingkungan yang tidak mendukung, dan bahkan karena faktor tidak punya orang tua. Hal seperti itu seakan menjadi pembenaran bahwa anak akan mendapatkan kekerasan dan diskriminasi. Pentingnya diadakan sosialisasi dan pendampingan diharapkan dapat menampung keluh dan kesah anak yang pernah mengalami kekerasan dan diskriminasi, sehingga ke depan bisa diantisipasi tentang bagaimana seharusnya pemerintah dalam mencegah terjadinya kekerasan dan diskriminasi pada anak. Oleh sebab itu, Pengabdian akan mengkaji tentang bentuk kekerasan yang dialami anak, pengertian dan bentuk perlindungan anak, dan pemahaman anak tentang kekerasan dalam hidupnya. Dalam rangka mendukung penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan study literatur untuk mengumpulkan data. Setelah semua proses selesai dilaksanakan diharapkan solusi yang ditawarkan akan menjadi obat bahwa peran kasih sayang antar sesama manusia menjadi hal yang berharga di dunia.

© 2024 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Diskriminasi adalah perlakuan tidak adil atau tidak setara terhadap seseorang atau kelompok tertentu berdasarkan karakteristik atau identitas tertentu seperti jenis kelamin, ras, etnisitas, agama, orientasi seksual, atau kecacatan. Perlakuan ini dapat berupa tindakan atau kebijakan yang membatasi atau menghambat hak-hak, kesempatan, atau kesejahteraan individu atau kelompok. Diskriminasi dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk di tempat kerja, di lembaga pendidikan, dalam layanan publik, kesehatan atau pendidikan, perlakuan. Diskriminasi sering kali didasarkan pada stereotip, prasangka, atau

pandangan yang tidak benar terhadap kelompok tertentu. Menurut UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, yang dimaksud dengan diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya (Karmila et al., 2021) Diskriminasi dapat menjadi faktor yang menghambat pertumbuhan anak dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Beberapa faktor yang mungkin menghambat pertumbuhan anak akibat diskriminasi termasuk. Akses terbatas terhadap pendidikan, kurangnya akses terhadap layanan kesehatan, rendahnya kesejahteraan emosional, rendahnya rasa percaya diri, pengalaman trauma.

Dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan no 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini yang didalamnya memuat standar tingkat pencapaian perkembangan anak dan peraturan menteri no 146 yang berisi tentang kurikulum 2013 PAUD di dalamnya memuat tentang indikator perkembangan anak. Dari peraturan menteri tersebut dapat di jadikan patokan atau pedoman untuk menstimulus perkembangan anak. Sebuah perkembangan anak adalah hal yang sangat penting untuk ditelaah lebih lanjut sesuai dengan teori perkembangan, mengingat jika perkembangan tersebut tidak terstimulus dengan seimbang. Maka terjadi ketimpangan bahkan tak jarang menjadi kasus seperti, tak jarang kita temui ada anak usia dini yang kurang bisa untuk berbagi dengan temannya, marah ketika keinginannya tidak terpenuhi, bahkan ada yang kurang bisa menyampaikan apa keinginannya bahkan sampai anak mengalami tantrum, disruptive behavior disorder, fobia sosial, keterlambatan dalam berfikir, dan lain sebagainya. Dari paparan diatas terlihat begitu penting untuk kita memahami perkembangan anak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Tidak hanya pendidik, orangtua juga harus memahami perkembangan anaknya karena waktu anak bersama orangtua lebih panjang di bandingkan waktu bersama orangtua. Selain itu menurut Ki Hajar Dewantara orangtua termasuk dalam Tripusat pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa orangtua juga mempunyai peranan penting didalam memahami perkembangan anak (Saputra et al., 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan studi literatur untuk mengumpulkan data. Penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis pada jurnal-jurnal terkait dengan diskriminasi terhadap perkembangan anak meliputi kekerasan tumbuh kembang anak dan sebagainya.

Diskriminasi Ras dan Etnis adalah segala bentuk pembedaan, pengecualian, pembatasan, atau pemilihan berdasarkan pada ras dan etnis, yang mengakibatkan pencabutan atau pengurangan pengakuan, perolehan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam suatu kesetaraan di bidang sipil, politik, ekonomi, sosial, dan budaya (Awan, Ilham, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskriminasi dalam kehidupan sosial hubungan antar individu kelompok maupun individu dengan kelompok sebenarnya merupakan fenomena yang umum terjadi pada

masyarakat di belahan dunia manapun. Namun fenomena tersebut dapat menjadi sesuatu yang serius ketika memasuki ranah yang tidak bisa di toleransi dan melanggar hak asasi manusia dan prinsip-prinsip kemanusiaan. Menurut UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, yang dimaksud dengan diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya (Saludung et al., 2019). Menurut UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, yang dimaksud dengan diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya (Saludung et al., 2019). (2018: 359), diskriminasi memiliki arti sebagai pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya).

Perkembangan Anak

Perkembangan anak usia sekolah dasar terbagi menjadi dua bagian yang berada pada rentang 6-13 tahun meskipun masing-masing perkembangan mengalami perbedaan. Pada anak yang berumur 6-11 tahun anak berada pada fase operasional kongret yang merupakan siswa yang berada pada kelas rendah dan anak pada umur 11-13 tahun berada pada fase operasional formal yang berada pada kelas tinggi. Pada kajian ini akan dibahas perkembangan anak pada kelas rendah, Anak yang berusia 6-11 tahun merupakan anak yang baru memasuki sekolah dasar awal yang berada pada tingkatan kelas rendah (Artha, 2002). Piaget menyatakan bahwa pada umur ini anak berada pada fase operasional kongret (Oktavia et al., 2021). Artinya pada fase ini anak hanya dapat memaksimalkan kemampuan berpikirnya melalui benda-benda kongret yang bersifat logis. Pada fase ini terjadi proses pergantian pemikiran intuitif ke proses pemikiran kongkret. Namun pada fase ini juga terdapat kendala yang dihadapi oleh anak yaitu, anak akan mengalami kesulitan dalam menghadapi permasalahan yang bersifat abstrak. Proses penalaran anak pada usia ini masih terbatas meskipun sudah mampu menalar secara logis namun belum mampu menalar sesuatu yang bersifat hipotesis maupun abstrak. Pada masa ini anak akan mampu memecahkan permasalahan yang bersifat nyata dan tidak bersifat khayalan. Diskriminasi terhadap anak usia dini sangat berpengaruh sekali bagi perkembangan anak dan sosialisasi anak tersebut.

Pengaruh Kekerasan pada perkembangan anak

Pengaruh kekerasan pada anak yang dialami oleh anak tentunya akan menjadi sebuah hal yang membuat anak ketakutan, mendapat luka dan bahkan trauma yang mendalam. Hal itu tentunya tidak akan dengan mudah dilupakan oleh anak. Berikut ini adalah beberapa dampak yang ditimbulkan saat anak mendapat kekerasan, diantaranya :

a) Rendahnya kepercayaan diri sendiri

Ketika seorang anak mendapatkan suatu kekerasan, tentunya dirinya akan kehilangan rasa percaya diri dalam melakukan suatu hal dan takut untuk melakukan kesalahan. Hal ini didasari karena takut akan terulangnya kekerasan yang akan didapatnya

ketika melakukan hal yang tidak memuaskan orang disekitarnya.

Karena hal tersebut, anak akan cenderung pendiam dan tidak memiliki empati dalam lingkungan pergaulannya, dan cenderung dikucilkan oleh teman sebayanya.

b) Ketakutan dan tidak konsentrasi

ketika seorang anak telah mendapatkan sebuah kekerasan, ia pasti akan merasa cemas, takut dan sulit tidur. Hal ini terjadi karena selalu terbayangnya tindakan kekerasan yang telah didapatkannya. Oleh karena itu, anak cenderung sulit fokus dan menangkap hal yang terjadi disekitarnya.

c) Rendahnya kepercayaan terhadap orang lain

Ketika mendapatkan kekerasan, kepercayaan diri anak terhadap orang lain turun drastis. hal ini disebabkan karena ia merasa orang lain hanya akan menyakitinya jika ia tidak bisa memberikan kepuasan terhadap orang lain. Disisi lain, ia malu dan takut mendapatkan cemoohan apabila ada orang lain tau apa yang dialami oleh dirinya.

d) Mendapatkan Luka, bahkan kematian

Ketika seseorang terlarut dalam emosional yang tinggi, ia akan melempar apapun yang ada disekitarnya. Hal ini bisa menyakiti anak apabila secara kebetulan anak berada disekitar orang dewasa yang sedang marah. Dan dalam hal ini, anak bisa mendapatkan luka yang ringan, sedang, bahkan kematian.

e) Trauma

Hal yang telah dialami oleh anak tentunya akan tersimpan dalam memorinya. Kekerasan adalah salah satu hal yang akan tersimpan jika anak mengalami hal tersebut. Akibatnya, anak bisa mengalami trauma dan gangguan psikis. Jika anak sudah mengalami trauma, akan cukup sulit untuk menyembuhkannya. Bahkan, anak perlu konsultasi rutin kepada psikiater sampai kondisinya benar benar pulih kembali.

Faktor Penyebab Kekerasan Terhadap Anak

Diskriminasi sering terjadi karena adanya. Sesuatu terjadi karena kepercayaan terhadap sesuatu atau karena kedudukan yang tidak seimbang. Berikut adalah beberapa alasan terjadinya diskriminasi, antara lain: Pertama, mekanisme pertahanan psikologis, artinya seseorang menganugerahi orang lain dengan sifat yang tidak disukainya. Kedua frustrasi, Orang yang kecewa menjadikan kekecewaannya sebagai kambing hitam; Ketiga, mereka yang merasa terancam dan memiliki harga diri rendah, untuk menenangkan diri, sehingga berusaha memermalukan orang atau kelompok lain. Keempat, ada cerita buruk di masa lalu yang kini diteruskan ke orang lain sebagai bentuk diskriminasi. Kelima, persaingan dan pendayagunaan Masyarakat saat ini materialistis dan hayati pada persaingan. Individual atau kelompok bersaing satu sama lain buat kekayaan, keglamoran dan kewenangan. Keenam, model pemsarakatan diskriminasi merupakan fenomena yang dieksplorasi dan ditransmisikan dari keturunan ke keturunan melalui proses sosial. Kemudian terbentuknya pandangan stereotip mengenai peran suatu bangsa dengan bangsa lain dalam masyarakat, yaitu perilaku, cara hidup, dan lain-lain. Dengan melalui pandangan stereotip, anak belajar menghargai seseorang atau ide. Prasangka dapat dipelajari dalam proses yang sama. Dan peren orang tua sangat penting bagi anak terkadang orang tua sendiri pun kekerasan terhadap anak Penyebab atau pemicu terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak :

(1) Berpotensi anak sebagai korban Anak yang berkelakuan nakal, cengeng, pemalas ataupun suka usil atau mengganggu temannya, sangat rentan dengan kekerasan fisik dan psikis, oleh orang tua atau guru yang tidak mengetahui bagaimana cara mendidiknya, lalu melakukan tindakan kekerasan.

(2) Pelaku Kekerasan Berpotensi Kepada Anak atau Orang Dewasa Meniru dari orang

tuanya atau gurunya, pernah menjadi korban bullying, terhadap orang lain kerap kali melakukan kekerasan, dan melihat langsung dari televisi, film, dan game.

- (3) Perlindungan tanpa pengawasan menyebabkan terjadinya peluang kekerasan Biasanya sering terjadi karena kesibukan orang tua yang bekerja dan hanya meninggalkan anaknya kepada pembantu rumah tangga, atau adanya rasa kepercayaan kepada orang terdekat (tetangga atau saudara) untuk menitipkan anaknya dikala tidak berada di rumah, karena kebanyakan pelaku berasal dari orang terdekat, sehingga pengawasan sangat diperlukan agar anak terlindung dari bahaya.
- (4) Adanya Pencetus dari Korban dan Pelaku Diakibatkan karena anak diajarkan melakukan tindakan yang berlebihan, sehingga ada ultimatum dari pelaku untuk memarahi atau memukul sia anak tersebut, karena dianggap pelaku anak itu sudah dilarang tapi tidak bisa juga berubah sikapnya, sehingga membuat peumenjadi emosi dan bertindak kasar. Menurut hemat penulis, penyebab kekerasan juga bisa karena adanya budaya patriarkhi yang menganggap bahwa anak adalah miliknya, jadi apapun yang dilakukannya adalah haknya. Bahkan ada anggapan bahwa dengan mendidik anak seperti prajurit bisa menjadikan anak lebih baik, karena dengan demikian anak benar-benar takut dan tidak berani lagi melakukan kejahatan atau perbuatan yang dianggap melanggar kesusilaan ataupun kepentingan umum (Eleanora, 2018).

Saat ini hampir setiap media cetak, elektronik, maupun media sosial memebritakan kejadian kekerasan, salah satunya adalah tindakan kekerasan yang dilakukan baik oleh orang terdekat seperti orang tua, teman, pengasuh, maupun orang lain terhadap korban anak dalam rentang usia bayi sampai dengan remaja. Dampak kekerasan yang dialami tentunya berpengaruh besar pada kondisi kesehatan baik pada fisik, psikologis, dan sosial bagi korban khususnya anak dan remaja dampak ini bisa terjadi ringan sampai berat. Beberapa kasus meninggalkan cacat, trauma psikologi berat, penyalahgunaan NAPZA bahkan sampai kematian (1092, n.d.)

KESIMPULAN

Kesimpulannya, diskriminasi pada pertumbuhan anak memiliki dampak yang merugikan pada berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk kesehatan mental, pencapaian akademik, dan perkembangan sosial. Penting untuk memperhatikan upaya yang terus-menerus untuk mencegah dan mengatasi diskriminasi dalam masyarakat agar semua anak memiliki kesempatan yang adil untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Artha, ratna. (2002). *Issn 1412 - 8683*. 11(23), 66–85.
- [2] Awan, Ilham, and M. A. S. (2018). *Diskriminasi dan Kesehatan* (pp. 1–19).
- [3] Eleanora, F. N. (2018). Ramah Anak Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Dan Diskriminasi. *Jurnal Hukum PRIORIS*, 6(3), 247–266. <https://doi.org/10.25105/prio.v6i3.3179>
- [4] Karmila, K., Fauziah, N., Safira, E., Atzeni Sadikin, M. N., & Wardhana, K. E. (2021). Diskriminasi Pendidikan di Indonesia. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 6(3), 191–203. <https://doi.org/10.21462/educasia.v6i3.128>
- [5] Oktavia, L. S., Neviyarni, & Irdamurni. (2021). Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar : Kajian Untuk Siswa Kelas Rendah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1823–1828.

- [6] Saludung, Z. R., Juanda, & Hajrah. (2019). Diskriminasi Mayoritas Terhadap Minoritas dalam Novel *Kedai 1001 Mimpi Karya Valiant Budi* Tinjauan Sosiologi Sastra (Teori Diskriminasi Pettigrew). *Jurnal Universitas Negeri Makassar*, 1–21. <http://eprints.unm.ac.id/15201/>
- [7] Saputra, A., Sukadana, W., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Udayana, U. (2014). E-Jurnal EP Unud, 7 [5] : 868-895 DISKRIMINASI ANTARA ANAK LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN: STUDI KASUS PADA PENGELUARAN RUMAH TANGGA DI INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN DATA IFLS. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7(5), 868–895.